

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kasus penyanderaan Mapenduma tahun 1996 merupakan sebuah peristiwa berdarah yang pernah terjadi di Indonesia. Kasus penyanderaan tersebut merupakan kasus penyanderaan terlama di Indonesia, dengan total 130 hari. Kasus penyanderaan ini sudah diberitakan oleh berbagai media nasional maupun Internasional, sebab terdapat sandera yang merupakan warga negara asing. Selain pemberitaan juga terdapat novel yang mencoba menulis ulang peristiwa tersebut menjadi sebuah karya sastra. Adapaun novel tersebut berjudul Novel *Tiga Sandera Terakhir* karya Brahmanto Anindito.

Brahmanto Anindito merupakan lulusan S-1 Komunikasi Universitas Airlangga. Brahmanto juga menciptakan sejumlah karya sastra diantaranya, *Satin Merah* (2010), *Pemuja Oksigen* (2010), *Semanyun Senyuman Mahasiswa* (2010), *Rahasia Sunyi* (2013), *Tiga Sandera Terakhir* (2015). Selain menulis novel, Brahmanto juga menulis cerpen diantaranya yaitu *Semut-semut Kamar* yang diterbitkan Harian Radar Bojonegoro (2015), *Nasehat Kawan Lama* yang diterbitkan dalam Majalah Hai (2015), *Metamorfosa* yang diterbitkan Majalah Hai (2006).

Novel *Tiga Sandera Terakhir* karya Brahmanto Anindito merupakan salah satu novel yang mencoba menulis kembali sebuah teks sejarah menjadi suatu karya sastra

yang lebih bersifat estetika, mengambil inti teks lain kemudian mengembangkannya menjadi sebuah karya sastra baru sehingga terlihat segar. Kejadian-kejadian dalam struktur penceritaan novel *Tiga Sandera Terakhir* tidak terlepas dalam fakta-fakta cerita dalam teks-teks berita, sehingga dapat dikatakan memiliki keselarasan. Namun terlepas dari keselarasan, tentu pengarang juga memunculkan sebuah kebaruan mengenai teks sehingga dapat dikatakan sebagai karya sastra baru.

Novel *Tiga Sandera Terakhir* karya Brahmanto Anindito yang terbit pada tahun 2015 oleh penerbit *Mizanstore* memiliki tebal 309 lembar. Novel ini menceritakan tentang konflik berdarah di Indonesia bagian timur. Memiliki tokoh utama bernama Larung Nusa yang memimpin operasi pembebasan sandera. Penyanderaan dilakukan oleh Akilas dan Mikael, dua orang ini memiliki atasan yang sama bernama Enkaeri. Sandera berjumlah lima orang, tiga diantaranya adalah warga negara asing sedangkan dua sisanya adalah warga negara Indonesia. Latar tempat novel ini secara garis besar adalah Papua. Sandera dalam novel ini dibagi menjadi dua, terdapat sandera yang ditahan Akilas dan Mikael, kemudian tiga sandera yang telah dimumifikasi oleh Enkaeri. Saat pembebasan sandera yang ditahan oleh Akilas dan Mikael, Nusa dibantu oleh pasukan resmi militer. Sedangkan pembebasan tiga sandera yang ditahan oleh Enkaeri, Nusa nantinya akan ditemani oleh Nona Gwinjange, Tafiaro Wenda, Witir Femmilio, dan Kresna Sonar.

Intertekstualitas memiliki tujuan untuk mencari hubungan antara satu teks dengan teks lainnya. Intertekstualitas dalam suatu teks dapat dilihat melalui unsur

intrinsik pembangun cerita, seperti tema, latar, alur, dan tokoh. Namun, intertekstualitas tidak mengarah pada proses identifikasi karya sastra yang berupa tiruan atau jiplakan, melainkan mengarah pada pemaknaan atas hubungan antar kedua teks tersebut.

Dalam novel *Tiga Sandera Terakhir* karya Brahmanto Anindito diduga memiliki hubungan dengan teks-teks pemberitaan mengenai kasus penyanderaan Mapenduma tahun 1996. *Pertama* Adanya kemiripan dengan teks berita kasus penyanderaan pada tahun 1996. Bahkan secara eksplisit mengungkapkan bahwa novel tersebut diangkat dari kejadian nyata, sehingga secara otomatis terdapat keterkaitan dengan teks lain. Hubungan tersebut diduga berasal dari berita-berita atau teks-teks informasi seputar penyanderaan pada tahun 1996. Selain itu, diperlukan pemahaman terhadap struktur dari kedua teks, serta hubungan tiap unsur struktur tersebut agar pemaknaan dapat terjadi secara menyeluruh. Hal tersebut mempermudah peneliti untuk melakukan kajian intertekstualitas dan juga dapat melihat hubungan antar teks tersebut.

Kedua, dalam novel tersebut tidak hanya menggunakan satu sudut pandang tokoh. sudut pandang yang digunakan meliputi penyandera maupun pihak pembebas, sehingga terdapat dua sudut pandang mengenai penyanderaan. Disisi lain, teks berita kasus penyanderaan Mapenduma tahun 1996 memiliki satu sudut pandang. Dari hal ini terdapat perbedaan, sudut pandang dalam sebuah cerita akan memiliki pengaruh

yang besar dalam proses pemaknaan. Sebab sudut pandang memberikan gambaran yang lain terhadap suatu fenomena.

Sesuai dengan pemaparan tersebut, untuk melihat intertekstualitas dan perbedaan-perbedaan antara teks novel *Tiga Sandera Terakhir* dengan teks hipogram, maka langkah pertama untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan pengkajian terhadap struktur novel, dalam penelitian ini menggunakan teori bantu yaitu, strukturalisme Robert Stanton untuk mengidentifikasi tiap-tiap unsur serta hubungan antar unsur. Kemudian dari data tersebut akan digunakan untuk menemukan hubungan intertekstualitas melalui pokok ajaran teori semiotic of Poetry Riffaterre. Dari hal tersebut dapat terlihat hubungan positif maupun negatif antara novel *Tiga Sandera Terakhir* dalam berita-berita faktual yang juga berpengaruh terhadap hasil penelitian. Dengan demikian akan ditemukan matriks, model, dan varian-varian dalam novel. Kemudian data tersebut dapat digunakan untuk menemukan makna terhadap novel *Tiga Sandera Terakhir*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang dapat disusun adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk struktur novel *Tiga Sandera Terakhir* karya Brahmanto Anindito?

2. Bagaimanakan intertekstualitas dan makna dalam novel *Tiga Sandera Terakhir* karya Brahmento Anindito dengan teks Hipogram.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disusun, dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi bentuk struktur novel *Tiga Sandera Terakhir* karya Brahmento Anindito?
2. Mengidentifikasi intertekstualitas dan makna dalam novel *Tiga Sandera Terakhir* karya Brahmento Anindito dengan teks Hipogram.

Nantinya hasil penelitian atas kajian intertekstual novel *Tiga Sandera Terakhir* karya Brahmento Anindito dapat dimanfaatkan sebagai acuan bacaan guna memahami dan memaknai karya sastra di Indonesia dengan genre yang sama.

1.4 Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk yang melakukan penelitian berikutnya yang berhubungan dengan Struktural Robert Stanton, Intertekstualitas dan Semiotik Riffaterre.

2. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang analisis karya sastra dengan Struktural Robert Stanton, intertekstualitas dan Semiotik Riffaterre.
3. Bagi pembaca, penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang penelitian sastra terutama mengenai Intertekstualitas yang dikaji berdasarkan struktur teks dan semiotika.
4. Bagi Universitas Airlangga, khususnya program Sastra Indonesia, penelitian ini diharapkan menambah literatur pada ruang baca dan perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dalam bidang pembelajaran Intertekstualitas dalam teori Riffaterre melalui pendekatan struktural Robert Stanton. Yaitu intertekstualitas dalam novel *Tiga Sandera Terakhir* Karya Brahmanto Anindito dengan bantuan teori Strukturalisme Robert Stanton.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pembaca dan juga peminat karya sastra untuk menafsirkan sesuatu yang terkandung di dalam karya sastra.

1.5 Tinjauan Pustaka

Novel *Tiga Sandera Terakhir* karya Brahmanto Anindito terbit pada tahun 2015 termasuk dalam karya sastra baru, sejak penelitian ini dikerjakan terhitung baru lima tahun berlalu sejak karya tersebut di terbitkan. Sebab itu, Sampai penelitian ini ditulis terhitung pada 02 Maret 2020 peneliti belum menemukan penelitian terdahulu tentang novel *Tiga Sandera Terakhir*. Adapun beberapa tulisan bebas di internet yang tidak dapat dijadikan bahan resensi, namun peneliti akan mencantumkan beberapa tulisan yang nantinya akan diulas peneliti juga sebagai bukti untuk melihat jejak digital pada penelitian sederhana dalam novel tersebut.

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Pertama, Salah satu ulasan novel tiga sandera terakhir yang dilakukan oleh blogger bebas bernama Nisaa' pada tahun 2017. Ulasan tersebut berpusat pada apresiasi pengulas mengenai aspek intrinsik, seperti genre, tema, dan alur cerita. Pengulas cenderung memberikan penilaian terhadap novel tersebut. Selain memberi apresiasi positif seperti penggambaran yang detil terhadap cerita, tokoh, dan tema. pengulas juga memberi penilaian yang negatif, seperti terdapat bab-bab dalam novel yang terkesan membosankan. Penelitian ini dilakukan dengan tidak formal, sehingga keabsahan ilmiahnya tidak bisa dibuktikan. Lebih dari itu penelitian ini juga tidak membahas terkait intertekstualitas dalam novel *Tiga Sandera Terakhir*. Kemudian

dari hal tersebut dapat terlihat penelitian ini yang menggunakan Intertekstualitas merupakan penelitian yang baru dan orisinal.

Kedua, Adapun blogger lepas berakun Nurina menuliskan resensi novel tiga sandera terakhir, tak jauh dari ulasan sebelumnya. Penulis resensi juga merasa bosan pada saat proses pembacaan bagian pertama, juga ikut terbawa situasi mencekam saat proses penyanderaan yang terbilang cukup menegangkan. Pasalnya, para sandera itu sedikit berani untuk melakukan adu argumen terhadap para anggota OPM. Penulis resensi juga mengapresiasi atas kontruksi cerita yang dibangun benar-benar detail dan dibangun dengan gaya bahasa yang mengalir dan enak dibaca. Penulis resensi menyukai selipan komedi yang terdapat pada novel *thriller* ini, nyatanya meskipun mencekam dan menakutkan, ada bagian pasukan hantu yang dibuat oleh tokoh utama penuh dengan candaan yang dapat mengecohkan pembaca, lalu alur diseret kembali mencekam kepada peperangan. Penulis resensi menyukai penulisan dialog yang menggunakan aksen khas daerah yang dipakai pada beberapa tokoh, bukan hanya tokoh yang berasal dari papua, melainkan dari jawa barat pun juga diberikan aksen yang khas, sehingga membangun identitas daerahnya masing-masing. Pembaca menjadi akrab dengan para tokoh yang telah dibangun. Secara keseluruhan, penulis resensi merasa puas dengan novel tiga sandera terakhir, banyak pengetahuan tentang sejarah Papua juga tentang strategi taktis milik militer, bahkan latihan ala militer pun digambarkan dengan baik.

Sejauh pengamatan peneliti tidak menemukan penelitian secara formal, yang meneliti novel *Tiga Sandera Terakhir*. Adapun yang peneliti temukan hanyalah penelitian non-formal. Penelitian non-formal tersebut berbentuk ulasan-ulasan yang berada di Internet yang hanya membahas sebatas unsur-unsur instrinsik yang tidak mendalam. Ulasan-ulasan dalam internet yang telah ditemukan tidak membahas novel *Tiga Sandera Terakhir* secara intertekstualitas yang bersifat formal, sehingga penelitian ini dapat dikatakan baru.

1.5.2 Landasan Teori

Berdasarkan latar belakang, melalui identifikasi singkat peneliti menemukan dalam Novel *Tiga Sandera Terakhir* karya Brahmanto Anindito ini memiliki beberapa kesamaan unsur dengan teks hipogramnya yang berupa teks pemberitaan kasus penyanderaan Mapenduma tahun 1996. Sehingga penelitian ini akan menggunakan teori bantu berupa *Teori Struktural* Robert Stanton untuk mengidentifikasi unsur-unsur dalam novel serta hubungan antar unsur tersebut. Kemudian data tersebut akan digunakan pada proses selanjutnya melalui teori utama yaitu, *Semiotic of Poetry* Riffaterre (1978). Berdasarkan rumusan masalah yang telah tertera pada bagian sebelumnya, maka diperlukan dua teori untuk memahami teks dan sekaligus dapat menemukan hubungan intertekstualitas. Untuk dapat menemukan

makna, diperlukan *Teori Struktural* Robert Stanton yang nantinya akan dihubungkan dengan tanda-tanda dari kajian *Semiotic of Poetry*. Pemakaian bergantung pada hubungan antar tanda dan struktur dalam teks. Sedangkan intertekstualitas menganggap bahwa sebuah karya sastra tidak berdiri sendiri secara otonom, melainkan memiliki keterkaitan antar teks satu dengan teks lainnya. Oleh sebab itu diperlukan sebuah teori yang dapat mengkaji teks tanpa keluar dari teks, sehingga keutuhan teks tetap terjaga.

Teori struktural berusaha untuk menguraikan setiap unsur-unsur teks dan mencari hubungan anatar unsur-unsurnya. Lebih lagi, analisis yang bersifat struktural juga menekankan fungsi setiap unsur yang ada dalam teks juga menunjukkan pengaruh unsur satu dengan unsur yang lainnya. Dari hal tersebut penempatan setiap unsur dalam suatu teks dapat terlihat tujuannya secara estetika maupun secara maksud yang ingin dicapai.

1.5.2.1 Teori Struktural Robert Stanton

Teori struktural digunakan sebagai langkah awal untuk memulai penelitian ini, sebab menguraikan setiap unsur adalah tujuan utama dari teori struktural. Menguak keterkaitan antar unsur menjadi penting bagi penelitian selanjutnya. Terlebih teori struktural Robert Stanton membagi unsur menjadi tema, fakta cerita, dan sarana cerita. Fakta cerita dibagi menjadi tiga bagian, yaitu alur, tokoh, dan latar. Sedangkan sarana cerita terdiri dari judul, sudut pandang, gaya bahasa, simbolisme, dan ironi.

1. Tema

Tema memiliki hubungan yang erat dengan makna. Tema membuat cerita memiliki fokus, sehingga dapat menyatu, mengerucut, dan berdampak. Tema merupakan elemen yang relevan dengan setiap peristiwa dan detail sebuah cerita (Stanton, terjemahan Sugihastuti, 2007:37). Stanton juga mengatakan bahwa setiap aspek cerita mendukung kehadiran tema. Oleh karena itu, pengamatan harus dilakukan pada semua hal seperti peristiwa-peristiwa, karakter-karakter atau bahkan objek-objek yang sekilas tampak tidak relevan dengan alur utama (Stanton, terjemahan Sugihastuti, 2007:43)

2. Fakta- fakta Cerita

Karakter, alur, dan latar merupakan fakta-fakta cerita. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, semua elemen ini dinamakan struktur faktual atau tingkatan faktual cerita. Struktur faktual merupakan salah satu aspek cerita. Struktur faktual adalah cerita yang disorot dari satu sudut pandang (Stanton, 2007:22). Adapun unsur-unsur tersebut ialah sebagai berikut:

a. Alur

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau yang

menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain yang tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya (Stanton, 2007:26).

Alur merupakan kerangka utama sebuah cerita. Alur memegang kemudi arah sebuah cerita akan bermuara, sehingga alur menjadi penting bagi sebuah cerita. Alur dapat diartikan sebagai kumpulan peristiwa-peristiwa yang sifatnya kausal. Peristiwa yang bersifat kausal maksudnya merupakan sebuah rangkaian peristiwa yang saling terhubung satu sama lain sehingga membentuk satu kesatuan yang padu. Peristiwa satu dengan peristiwa lainnya saling mempengaruhi. Sama halnya dengan elemen-elemen lain, alur memiliki hukum-hukum sendiri. Alur hendaknya memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang nyata, meyakinkan dan logis, dapat menciptakan bermacam-macam kejutan, dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan (Stanton, 2007:28). Lanjutnya Stanton mengungkapkan bahwa, Dua elemen dasar yang membangun alur adalah “konflik” dan “klimaks”. Konflik utama selalu bersifat fundamental, membenturkan “sifat-sifat” dan “kekuatan-kekuatan” tertentu.

b. Karakter/Tokoh

Karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Konteks kedua, karakter merujuk pada berbagai percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut. Dalam sebagian besar cerita dapat ditemukan satu tokoh utama yaitu tokoh yang terkait dengan semua peristiwa yang

berlangsung dalam cerita. Alasan seorang tokoh untuk bertindak sebagaimana yang dilakukan dinamakan motivasi (Stanton, 2007:33).

Untuk memaknai sebuah karakter tokoh, Stanton menawarkan dua cara. Pertama memakna melalui penamaan suatu tokoh, terkadang melalui nama saja sudah dapat menggambarkan karakter suatu tokoh. selain itu Stanton juga berpendapat bahwa melalui deskripsi juga komentar pengarang adalah cara untuk memahami tokoh, hal tersebut dapat menjadi bukti eksplisit.

C. Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud dekor. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, tahun). Latar dapat berpengaruh terhadap karakter-karakter. Latar juga terkadang menjadi contoh representasi tema. Dalam berbagai cerita dapat dilihat bahwa latar memiliki daya untuk memunculkan tone dan mode emosional yang melingkupi sang karakter. Tone emosional ini disebut dengan istilah atmosfer. Atmosfer bisa jadi merupakan cermin yang merefleksikan suasana jiwa sang karakter (Stanton, 2007:35-36).

3. Sarana Cerita

Sarana-sarana sastra dapat diartikan sebagai metode (pengarang) memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna. Metode semacam ini perlu karena dengannya pembaca dapat melihat berbagai fakta melalui kacamata

pengarang, memahami apa maksud fakta-fakta tersebut sehingga pengalaman pun dapat dibagi (Stanton, 2007:46-47). Adapun penjelasan mengenai unsur-unsur sarana cerita sebagai berikut:

a. Judul

Judul berhubungan dengan cerita secara keseluruhan karena menunjukkan karakter, latar, dan tema. Judul merupakan kunci pada makna cerita. Sering kali judul dari karya sastra mempunyai tingkatan-tingkatan makna yang terkandung dalam cerita. Judul juga dapat berisi sindiran terhadap kondisi yang ingin dikritisi oleh pengarang atau merupakan kesimpulan terhadap keadaan yang sebenarnya dalam cerita. (Stanton, 2007: 25-26)

b. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan tempat suatu tokoh memahami suatu peristiwa dalam sebuah alur penceritaan. Menurut Stanton (2007:53-54) dari sisi tujuan, sudut pandang terbagi menjadi empat tipe utama, yaitu (1) orang pertama-utama, sang karakter utama bercerita dengan kata-katanya sendiri, (2) orang pertama-sampingan, cerita dituturkan oleh satu karakter bukan utama (sampingan), (3) orang ketiga – terbatas, pengarang mengacu pada semua karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga tetapi hanya menggambarkan apa yang dilihat, didengar, dan dipikirkan oleh satu orang karakter saja, (4) orang ketiga-tidak terbatas, pengarang mengacu pada setiap karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga.

3. Gaya dan *Tone*

Dalam sastra, gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Meski dua orang pengarang memakai alur, karakter dan latar yang sama, hasil tulisan keduanya bisa sangat berbeda. Perbedaan tersebut secara umum terletak pada bahasa dan penyebar dalam berbagai aspek seperti kerumitan, ritme, panjang-pendek kalimat, detail, humor, kekonkretan, dan banyaknya imaji dan metafora. kombinasi dari berbagai unsur-unsur dengan kapasitas yang tepat dapat menciptakan sebuah gaya. Pemilihan gaya dapat di luar minat seorang pengarang, tetapi gaya tersebut dapat serasi dengan tema cerita (Stanton, 2007:61).

4. Simbolisme

Simbol berwujud detail-detail konkret dan faktual dan memiliki kemampuan untuk memunculkan gagasan dan emosi dalam pikiran pembaca (Stanton, 2007:64)

Simbolisme dapat memunculkan tiga efek yang masing-masing bergantung pada bagaimana simbol bersangkutan digunakan. Pertama, sebuah simbol yang muncul pada satu kejadian penting dalam cerita menunjukkan makna peristiwa tersebut. Dua, simbol yang ditampilkan berulang-ulang mengingatkan kita akan beberapa elemen konstan dalam semesta cerita. Tiga, sebuah simbol yang muncul pada konteks yang berbeda-beda akan membantu kita menemukan tema (Stanton, 2007:65).

5. Ironi

Secara umum, ironi dimaksudkan sebagai cara untuk menunjukkan bahwa sesuatu berlawanan dengan apa yang telah diduga sebelumnya. Ironi dapat ditemukan dalam hampir semua cerita (terutama yang dikategorikan bagus). (Stanton, 2007:71).

Dalam dunia fiksi ada dua jenis ironi yang dikenal luas yaitu ironi dramatis dan tone ironis. Ironi dramatis atau ironi alur dan situasi biasanya muncul melalui kontras diametris antara penampilan dan realitas, antara maksud dan tujuan seorang karakter dan hasilnya, atau antara harapan dengan apa yang sebenarnya terjadi. Sedangkan Tone ironis atau ironis verbal digunakan untuk menyebut cara berekspresi yang mengungkapkan makna dengan cara berkebalikan (Stanton, 2007:71-72).

1.5.2.2 Konsep Pemaknaan Puisi dalam Semiotik Riffaterre

Untuk memaknai suatu karya sastra Riffaterre dalam bukunya, *Semiotics of Poetry* mengemukakan ada empat hal yang penting, yang harus diperhatikan dalam pemaknaan sastra. Keempat hal itu adalah (1) puisi ekspresi tidak langsung, (2) pembacaan heuristik dan pembacaan retroaktif atau hermeneutik, (3) matriks. Dan model, dan varian-varian, dan (4) hipogram (Riffaterre 1978:13, 14-15) dalam terjemahan jurnal (Rachmat Djoko Pradopo 1999: 2)

Dalam penelitian ini nantinya akan menggunakan tiga unsur saja, yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik, matriks dan model, dan varian-varian, dan hipogram. Ketiga hal tersebut akan diuraikan di bawah ini:

1. Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik

Pembacaan heuristik dan pembacaan retroaktif atau pembacaan hermeneutik (Riffaterre, 1978: 5-6). Pertama kali, sajak dibaca secara herustik, yaitu dibaca berdasarkan tata bahasa normatif, morfologi, semantik, dan sintaksis. Pembacaan herustik ini menghasilkan arti (*meaning*) sajak secara keseluruhan menurut tata bahasa normatif sesuai dengan sistem semiotik tingkat pertama (*first order semiotics*). Pembacaan heuristik ini belum memberikan makna sajak atau makna sastra (*significance*). Oleh karena itu, karya sastra (sajak, fiksi) harus dibaca ulang (retroaktif) dengan memberikan tafsiran (hermeneutik) (Riffaterre 1978: 5-6).

2. Matriks, Model, Varian

Untuk memperjelas (dan mendapatkan) makna sajak (karya sastra) lebih lanjut, dicari tema dan masalahnya dengan mencari *matriks*, *model*, dan *varian-variannya* lebih dahulu (Riffaterre, 1978:13, 19-21).

Sebuah matriks dapat diartikan sebagai satu kalimat minimal yang harfiah dibentuk menjadi lebih panjang, kompleks dan tidak harfiah yang dapat disebut dengan karya sastra. Matriks juga dapat dilihat sebagai hipotesis yang hanya ada dalam aktualisasi struktur. Sebuah matriks bisa tidak tercantumkan dalam teks. Matriks selalu diaktualisasikan oleh varian-varian, varian tersebut diatur oleh

aktualisasi pertama, yang disebut model. Matriks, model dan teks adalah varian-varian dari struktur yang sama (Riffaterre, 1978: 2)

Matriks itu harus diabstraksikan dari sajak atau karya sastra yang dibahas. Matriks itu tidak dieksplisitkan dalam karya sastra. (Riffaterre, 1978: 19-21) Matriks bukanlah sebuah kiasan, melainkan matriks berupa sebuah kata kunci. Bentuk matriks dapat berupa satu kata, gabungan kata, bagian dari kalimat, atau kalimat sederhana. Matriks ini “mengarah pada tema”, sehingga matriks belum dapat dikatakan tema namun mendekati tema. Dengan ditemukannya matriks, nanti akan dapat ditransformasikan menjadi tema. Matriks itu sebagai hipogram intern yang ditransformasikan kedalam (menjadi) model yang berupa kiasan. Matriks dan model ditransformasikan menjadi varian-varian. Varian ini merupakan transformasi model pada setiap satuan tanda: baris atau bait, bahkan juga bagian-bagian fiksi. Varian-varian itu berupa “masalahnya”. Dari matriks model, dan varian-varian ini, dapat disimpulkan atau “diabstraksikan” tema sajak (karya sastra). (Pradopo, 1999: 3)

3. Intertekstualitas

Dari pemaparan yang telah disampaikan diatas dapat dikatakan secara sederhana bahwa intertekstualitas merupakan sebuah studi yang mencoba menghubungkan suatu teks dengan teks yang lainnya melalui tanda-tanda yang ada dalam setiap unsur intrinsik masing-masing teks. Anggapan ini didasari bahwa setiap teks tercipta tidaklah berdiri sendiri, melainkan membutuhkan teks-teks lain.

Hubungan inilah yang nantinya oleh intertekstualitas akan dibongkar unsur-unsur yang saling berkaitan. Sejalan dengan ini (Riffaterre, 1978: 149) mengungkapkan bahwa, karya sastra tidak pernah hidup sendiri dan memiliki hubungan kedekatan arti dengan mengacu pada teks-teks lain. Baik teks secara harfiah maupun teks dalam pengertian universal. Dapat dikatakan bahwa kemunculan suatu teks dapat disebabkan oleh teks pendahulunya. Minimal dengan pembacaan karya sastra dengan teks pendahulunya, dari situ akan muncul sebuah kode yang kemudian mampu menghasilkan pemaknaan penuh. (Riffaterre, 1978: 82)

Setelah mengetahui adanya relasi antar teks yang diteliti maka haruslah dicari mana teks yang berupa hipogram dan mana teks transformasinya. Sering kali sajak itu (karya sastra) merupakan transformasi dari teks lain (teks pendahulunya) yang merupakan hipogramnya, yaitu teks yang menjadi latar belakang penciptaannya. Menurut Julia Kristeva, dunia ini adalah teks. Jadi, teks bukan hanya tulisan, bahasa, atau cerita lisan. Oleh karena itu, masyarakat, adat, aturan-aturan adalah teks. Begitu pula, benda-benda alam adalah teks, seperti air, batu, pohon itu teks. (Pradopo, 1999: 3).

Dengan adanya hipogram itu, pemaknaan membuat makna sajak (karya sastra) menjadi lebih penuh, maka dilakukan analisis metode intertekstual dengan “menjajarkan” sajak (karya sastra) yang dimaknai dengan sajak (karya sastra) lain yang menjadi hipogramnya. (Pradopo, 1999: 3). Hipogram dapat dihasilkan dari ungkapan-ungkapan klise, kutipan-kutipan teks lain, atau sebuah dekskriptif

(Riffaterre, 1978:63). Hipogram dapat terlihat dengan jelas atau bahkan tidak dapat terlihat sama sekali (Riffaterre, 1978: 25).

Melalui pokok-pokok ajaran *Semiotics of Poetry* Riffaterre maka akan mudah menemukan hubungan antara teks hipogram dan teks transformasinya, sehingga dapat dikerucutkan pembahasannya pada proses intertekstual. Kemudian akan sandingkan kedua teks agar mempermudah menemukan makna yang terkandung dalam transformasi tersebut.

Dari pemaparan di atas terlihat penelitian ini akan menggunakan dua pendekatan berupa teori Struktur Robert Stanton dan *Semiotics of Poetry* Riffaterre. Dari dua teori tersebut, pertama novel *Tiga Sandera Terakhir* akan ditelaah menggunakan teori Struktur Robert Stanton, sehingga akan menemukan fakta cerita dan sarana cerita. Kemudian hasil dari data tersebut akan dihubungkan dengan teks pemberitaan Mapenduma tahun 1996 melalui pendekatan *Semiotics of Poetry* Riffaterre. Kemudian pembahasan akan dilanjutkan pada tahap pemaknaan, melalui data intertekstualitas akan terlihat kontras dari kedua teks. Dari hal tersebut akan dapat terlihat varian, matriks, dan model. Data tersebutlah yang nantinya akan digunakan untuk memaknai teks.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif dalam melakukan analisa terhadap novel *Tiga Sandera Terakhir* karya

Brahmanto Anindito. Penelitian ini menggunakan pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik untuk mengumpulkan data. Pembacaan heuristik dapat dikatakan sebagai pembacaan pada tingkatan pertama. Pembacaan ini melingkupi pola linguistik yang berpendapat bahwa bahasa bersifat referensial. Pemahaman teks pada tingkat heuristik haruslah didukung dengan pengetahuan linguistik, sebab pembacaan pada tahap ini mencoba mencari makna atas dasar sistem dan konveksi bahasa.

Selanjutnya, pembacaan tahap kedua atau hermeneutik. Pembacaan hermeneutik merupakan tahapan lanjutan dari pembacaan heuristik. Pada pembacaan ini pembaca sudah mencapai tahap proses pembacaan level kedua. Pembaca sudah menggapai aspek-aspek tanda dan penanda. Pembaca sudah lebih lanjut mencoba untuk menafsirkan makna-makna semiotik yang terkandung di dalam suatu teks.

Kemudian setelah melakukan pembacaan heuristik dan hermeneutik, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi struktur dari novel *Tiga Sandera Terakhir*. Untuk mengidentifikasi struktur novel tersebut diperlukan teori bantu yaitu, teori struktural Robert Stanton. Teori ini memiliki pokok ajaran yaitu, tema, fakta cerita dan sarana cerita. Setelah mengidentifikasi setiap unsur tersebut, maka selanjutnya adalah menemukan hubungan antar unsur-unsur pembentuk cerita.

Selanjutnya, data dari identifikasi struktur terhadap novel *Tiga Sandera Terakhir* akan digunakan untuk mencari intertekstualitas dengan teks hipogram. Maka diperlukan pensejajaran unsur-unsur yang ditemukan pada pembahasan

sebelumnya melalui tabel relasi. Kemudian akan ditemukan intertekstualitas antara kedua teks, baik dalam bentuk positif maupun negatif.

Kemudian, setelah mendapatkan data intertekstualitas dari kedua teks tersebut langkah selanjutnya adalah melakukan pemaknaan. Pemaknaan dilakukan berdasarkan teori pemaknaan Riffaterre yaitu mengidentifikasi matriks, model, dan varian dari data pada pembahasan sebelumnya. Dari hasil identifikasi tersebut akan memunculkan makna yang terkandung dari teks transformasi berdasarkan teks hipogramnya.

1.6.1 Tahap Penentuan dan Pemahaman Objek

Peneliti memilih novel *Tiga Sandera Terakhir* karya Brahmanto Anindito sebagai objek penelitian. Novel tersebut terdiri dari 309 halaman, cetakan pertama pada Mei 2015 dan memiliki nomor ISBN: 987-602-0989-47-1, serta diterbitkan oleh *Noura Books* Jakarta Selatan. Novel tersebut cenderung memiliki warna hitam dengan motif *thriller* dan memiliki *background* koran berbahasa Inggris. Setelah membaca novel tersebut secara mendalam dan mendetail, ditemukan hal-hal yang menarik dari novel tersebut, yaitu struktur intrinsik dan intertekstualitas.

1.6.2 Tahap Pengumpulan Data

Penelitian ini memiliki dua macam data yang berbentuk data primer dan data sekunder. Data yang dikumpulkan pertama adalah data primer yaitu novel *Tiga*

Sandera Terakhir karya Brahmanto Anindito. Novel ini di pergunakan sebagai sampel penelitian. Data sekunder adalah data yang terkait pembahasan dalam penelitian secara langsung misalnya berbagai pustaka tentang penelitian intertekstual serta penelitian terdahulu atas karya novel *Tiga Sandera Terakhir* karya Brahmanto Anindito

1.6.2 Tahap Analisis Data

Peneliti pada tahap ini akan menganalisis novel *Tiga Sandera Terakhir* menggunakan metode intertekstual, sehingga dapat disimpulkan tahapan dalam melakukan analisis data. Pertama melakukan pembacaan pada novel *Tiga Sandera Terakhir* untuk mencari sisi yang berkaitan secara intertekstual dengan teks berita. Kedua yaitu dengan mencari bentuk intertekstual dari setiap hal yang ditemukan pada tahap pertama, lalu mengidentifikasikan hal tersebut dengan teori intertekstual. Pada tahap ketiga, peneliti menyimpulkan mana yang teks hipogram dan transformasi. Juga sekaligus mencari makna serta point-point penting di dalam novel *Tiga Sandera Terakhir*.

1.7 Sistematik Penulisan

Untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi ini maka perlu ditentukan sistematika penulisan yang baik dan benar. Dalam hal ini akan dimunculkan bab demi

bab, setiap bab memiliki tujuan untuk memahami isi dan kerangka yang ada dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini terdapat empat bab, antara lain:

BAB I merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori yang menjelaskan mengenai teori struktur Robert Stanton dan konsep pemaknaan puisi dalam Semiotik Riffaterre, metode penelitian, dan sistematika penyajian. Pada Bab I akan dibahas awal mula penelitian dan ruang lingkupnya.

BAB II berisi pembahasan mengenai struktur dalam novel *Tiga Sandera Terakhir* karya Brahmanto Anindito.

BAB III merupakan satu bab khusus yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan hubungan intertekstual serta pemaknaan atas novel *Tiga Sandera Terakhir* karya Brahmanto Anindito berdasarkan teks hipogramnya dan menjelaskan mengenai point-point penting di dalam novel tersebut.

BAB IV merupakan bagian akhir penelitian ini berupa penutup yang berisi kesimpulan serta saran. Pada Bab ini akan menjelaskan hasil penelitian serta pokok-pokok penelitian yang dapat merangkum hasil penelitian. Kemudian untuk subab saran ditujukan pada penelitian selanjutnya.